

## POTRET KETENAGAKERJAAN DI KOTA SURABAYA

**Moch. Lutfie Misbach**

Staf Pengajar dan Peneliti Fakultas Ekonomi, Universitas Airlangga

### ABSTRACT

*In 2003, the unemployment rate in Surabaya rose to 13,25 percent and, even 13.94 percent in 2006. Therefore, one of the best ways to overcome unemployment problem is by creating new job opportunities as well as inviting investors from both Foreign Direct Investment and Domestic Investment to invest their fund in Indonesia.*

*The government of Indonesia had hoped that the investment occurred in 2007 would be approximately Rp.958 trillion. Unfortunately, both the central government and the regional one only provided Rp.120 trillion. Actually, The investment appeal was very captivating in 1997. It is proven by the fact that Indonesia had been in the third position after China and U.S. as destination countries for investment. However, in 2000, 2001, and 2002 the investment decreased so that we were in the fourth position. It continued to decreased to the seventh, eighth, and ninth position in 2004, 2005, and 2006. As a final point, our position was under India, Vietnam, and Thailand (Jawa Pos 2008).*

*In 2005, the value of investment in Indonesia; Foreign Direct Investment (FDI) was USD 8.914,6 million while Domestic Investment (DI) was Rp.30.665 million. That value decreased in 2006 illustrated by the fact that Foreign Direct Investment (FDI) was USD 4.699 million while Domestic Investment (DI) was Rp.16.912,3 million.*

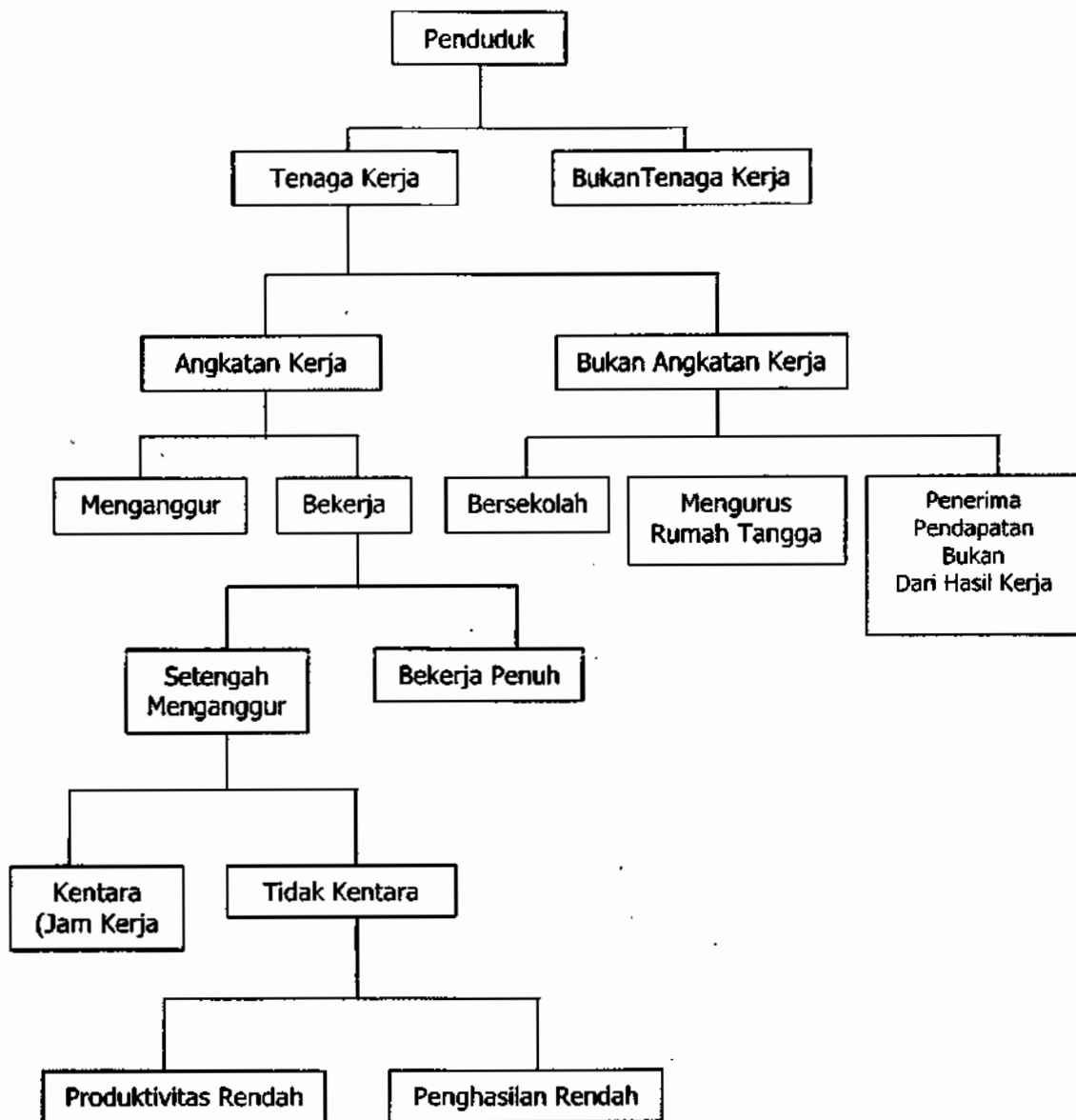
*Hence, was had better create conducive condition for investment, such as accelerating the time to administer the permission process because we have been in the last position in the category or time to proceed the permission for the candidates of investors. Meanwhile, ASEAN countries have attempted to shorten the required time for similar purpose.*

**Key words:** *Demography, Labor Force, Unemployment.*

Tenaga kerja (*man power*) adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang berumur 15 tahun keatas dan dapat memproduksi barang atau jasa jika ada permintaan tenaga mereka, dan jika mereka berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Penduduk yang berumur 15 tahun keatas secara teoritis merupakan tenaga potensial. Artinya bilamana diperlukan, maka tenaga mereka dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang secara ekonomis produktif. Pada dasarnya penduduk bisa dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu penduduk yang masuk dalam kelompok angkatan kerja dan penduduk yang bukan angkatan kerja.

Penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab, seperti sedang menunggu panen dan cuti pegawai. Di samping itu, mereka

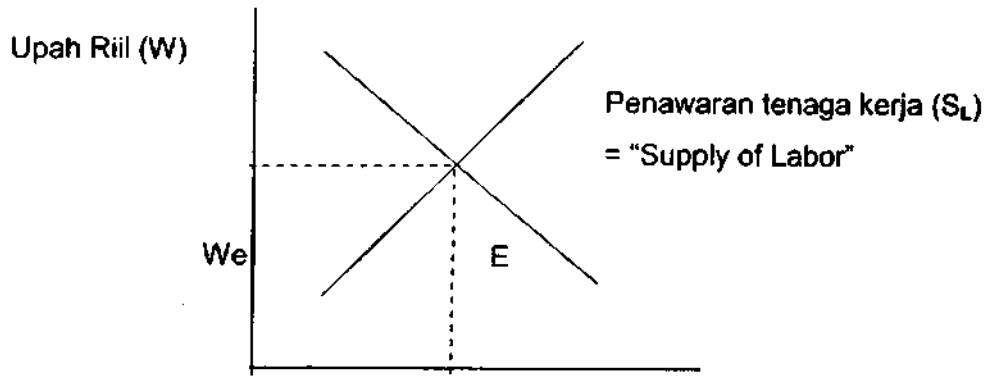
yang tidak mempunyai pekerjaan / mengharapkan dapat pekerjaan termasuk dalam kelompok angkatan kerja.



Sumber : Simanjuntak, 1983. *Ekonomi SDM*, Jakarta LPFE – UI, hal 15.

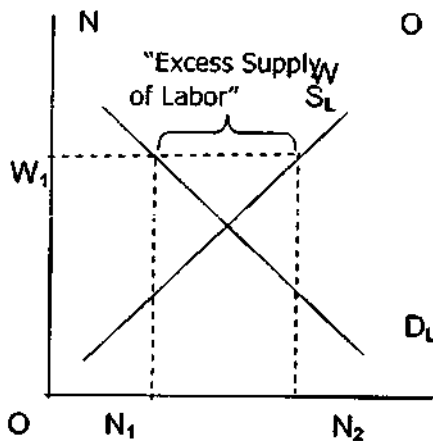
Gambar 1. : **PENDUDUK DAN TENAGA KERJA**

Penduduk berumur 15 tahun keatas yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dsb. Juga tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara bekerja / mencari pekerjaan. Sebagai gambaran komposisi penduduk dan tenaga kerja dapat dilihat pada Gambar 1. Dari Gambar tersebut dapat dilihat bahwa penduduk terdiri dari dua yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Demikian juga dengan tenaga kerja juga ada dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

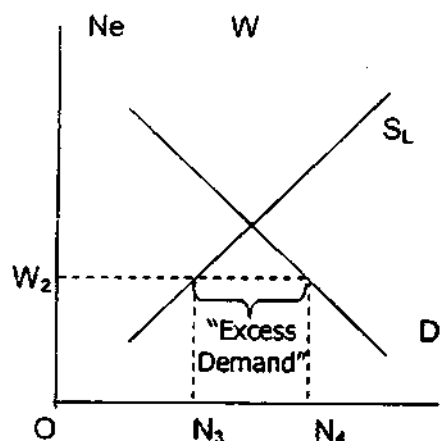


Gambar a. Permintaan tenaga kerja ( $D_L$ )  
= "Demand for Labor"

Jumlah tenaga kerja (N)



Gambar b.



Gambar c.

Sumber : Kusumosuwidho ; 1981 dalam Dasar-Dasar Demografi, LP-FEUI :189  
Gambar 2 : Ketidakeimbangan, Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja  
Keterangan Gambar :

### Masalah Ketidakeimbangan antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Salah satu masalah yang biasa timbul dalam bidang angkatan kerja (Kusumosuwidho dalam Dasar-Dasar Demografi:1981 : 189) adalah ketidakeimbangan antara permintaan akan tenaga kerja (demand of labor) dan penawaran tenaga kerja (supply of labor), pada suatu tingkat upah tertentu. Ketidakeimbangan ini dapat berupa : a. Lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja (adanya excess supply of labor); b. Lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (adanya excess demand for labor).

Kedadaan yang umum terjadi adalah adanya "excess supply" tenaga kerja. Artinya, pada suatu tingkat upah tertentu di suatu lapangan pekerjaan, maka jumlah orang yang menawarkan tenaganya untuk dipekerjakan lebih banyak dibanding

dengan jumlah orang yang diminta untuk bekerja. Meskipun demikian, pada beberapa lapangan pekerjaan tertentu dapat terjadi "excess demand for labor". Artinya, pada suatu tingkat upah tertentu, jumlah orang yang diminta untuk bekerja dalam suatu lapangan pekerjaan tertentu lebih banyak dibandingkan dengan jumlah orang yang menawarkan tenaganya untuk bekerja. Misalnya : adanya "excess demand" tenaga-tenaga medis (seperti dokter) di tempat terpencil di luar Jawa. Keterangan lebih jauh dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada Gambar a. dapat dilihat bahwa jumlah orang yang menawarkan tenaganya untuk bekerja adalah sama dengan jumlah tenaga yang diminta, yaitu masing-masing sebesar  $N_e$  pada tingkat upah keseimbangan  $W_e$ . Titik keseimbangan dengan demikian adalah titik E. Disini tidak ada "excess supply" maupun "excess demand for labor". Pada tingkat upah keseimbangan  $W_e$ , maka semua orang yang ingin bekerja telah dapat bekerja. Berarti tidak ada orang menganggur. Secara ideal keadaan ini disebut "ful employment" pada tingkat upah  $W_e$  tersebut.

Gambar b. dapat dilihat adanya "excess supply of labor". Pada tingkat upah  $W_1$  penawaran tenaga kerja ( $S_L$ ) lebih besar daripada permintaan tenaga kerja ( $D_L$ ). Jumlah tenaga kerja yang menawarkan dirinya untuk bekerja adalah sebanyak  $N_2$  sedangkan yang diminta hanya  $N_1$ . Dengan demikian ada orang yang menganggur pada tingkat upah  $W_1$  ini sebanyak  $N_1N_2$

Sedangkan pada Gambar c, dapat dilihat adanya "excess demand for labor". Pada tingkat upah  $W_2$  permintaan akan tenaga kerja ( $D_L$ ) lebih besar dibanding penawaran tenaga kerja ( $S_L$ ). Jumlah orang yang menawarkan diri untuk bekerja pada tingkat upah  $W_2$  adalah sebanyak  $N_3$  orang, sedangkan yang diminta adalah sebanyak  $N_4$  orang.

Pada ketiga Gambar tersebut, perlu dikemukakan bahwa analisa disini adalah analisa statik dengan keseimbangan yang statik pula (static equilibrium). Disini tidak dibahas faktor dinamis, yaitu mengenai perubahan yang terjadi untuk mencapai keseimbangan-keseimbangan tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa analisa tentang adanya "excess demand" maupun "excess supply for labor" tersebut hanya pada suatu tingkat upah riil tertentu. Jika tingkat upah berubah, maka akan terjadi keseimbangan baru yang merubah keadaan yang dibahas. Misalnya, keadaan pengangguran sebesar  $N_1N_2$  adalah hanya pada tingkat  $W_1$  dan bukan pada tingkat upah yang lain.

#### **Keadaan penduduk kota Surabaya**

Dari Tabel 1 dapat dibaca, bahwa pada tahun 1980 kepadatan penduduknya masih mencapai 6.970 jiwa/km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2.042.387 jiwa, yang terdiri

dari jumlah penduduk laki-laki 988.303 jiwa dan penduduk perempuan 1.036.084 jiwa. Pertumbuhan penduduk pada tahun 1980 dibanding Sensus Penduduk tahun sebelumnya adalah 2,97 persen. Untuk rasio jenis kelamin penduduk Kota Surabaya pada tahun 1980 adalah 95,36 persen dengan jumlah rumah tangga 413.052 KK. Jumlah penduduk ini meningkat 2,26 persen pada tahun 1990 sehingga menjadi sebesar 2.473.272 jiwa dengan kepadatan penduduknya 8.516 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk ini terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 1.202.273 jiwa dan penduduk perempuan 1.270.999 jiwa. Rasio jenis kelamin pada tahun 1990 adalah 94,59 persen dengan jumlah rumah tangga 548.981 KK.

Tabel 1.

**KEADAAN PENDUDUK KOTA SURABAYA**

**Tahun 1980, 1990 dan 2000**

Uraian	1980	1990	2000
Jumlah Penduduk	2.042.387	2.473.272	2.599.796
a. Laki-laki	988.303	1.202.273	1.288.118
b. Perempuan	1.036.084	1.270.999	1.311.678
Rasio Jenis Kelamin	95,36	94,59	98,20
Jumlah Rumah Tangga	413.052	548.981	709.991
Pertumbuhan/Tahun	2,97	2,26	0,51
Kepadatan Penduduk/km <sup>2</sup>	6.970	8.516	9.486

Sumber: BPS, SP Provinsi Jatim, 1980, 1990, 2000.

Selanjutnya tahun 2000, jumlah penduduk Kota Surabaya sudah mencapai 2.599.796 jiwa. Jumlah ini terdiri dari penduduk laki-laki 1.288.118 jiwa dan penduduk perempuan 1.311.678 jiwa, dengan kepadatan penduduknya 9.486 jiwa/km<sup>2</sup>. Untuk rasio jenis kelamin, 98,20 persen dengan jumlah rumah tangga sebesar 709.991 KK. Jumlah penduduk ini mengalami pertumbuhan 0,51 persen dibanding Sensus Penduduk tahun sebelumnya. Angka pertumbuhan penduduk 1990-2000 adalah paling kecil bila dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya keberhasilan dari program KB, yang makin lama semakin mendapatkan respon secara positif dari masyarakat.

Jumlah penduduk Kota Surabaya, sesuai Kartu Keluarga yang terdaftar hingga Desember 2007 adalah 2.861.928 jiwa atau sebanyak 755.914 kepala keluarga. Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Tambaksari dengan 221.211 jiwa yang terdiri dari 110.402 jiwa laki-laki dan 110.809 jiwa perempuan. Jumlah yang terbanyak lainnya adalah Kecamatan Sawahan, yaitu sejumlah 218.574 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 109.455 jiwa dan penduduk perempuan 109.119 jiwa. Di Kecamatan Sawahan dan Tambaksari ini termasuk wilayah yang padat penduduknya. Jumlah penduduk di Kecamatan Tambaksari mencapai 7,73 persen dari total penduduk Kota Surabaya pada tahun 2007.

Sedangkan, di Kecamatan Sawahan jumlah penduduknya mencapai 7,64 persen dari total penduduk Kota Surabaya.

Kecamatan Bulak adalah yang paling sedikit penduduknya, yaitu 34.940 jiwa yang terdiri dari 17.608 jiwa penduduk laki-laki dan 17.332 jiwa penduduk perempuan atau hanya 1,22 persen dari total penduduk Kota Surabaya. Kecamatan Pakal, mempunyai jumlah penduduk sedikit lebih dari kecamatan Bulak yaitu 38.304 jiwa atau hanya 1,34 persen dari total penduduk Kota Surabaya tahun 2007. Jumlah ini terdiri dari 19.444 jiwa penduduk laki-laki dan 18.860 jiwa penduduk perempuan.

Dua kecamatan ini, yaitu Bulak dan Pakal merupakan kecamatan yang letaknya jauh dari pusat kota. Kecamatan Pakal misalnya, terletak di kawasan Surabaya Barat dan termasuk wilayah yang masih jarang penduduknya. Kemudian untuk lebih jelasnya komposisi penduduk Kota Surabaya tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 2, dimana berdasarkan jenis kelamin adalah sebanyak 1.437.682 jiwa penduduk laki-laki (50,23 persen) dan sebanyak 1.424.246 jiwa (49,77 persen) adalah penduduk perempuan.

**Tabel 2.**  
**PENDUDUK KOTA SURABAYA MENURUT KECAMATAN, JENIS KELAMIN DAN KEPALA KELUARGA Tahun 2007**

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)	Jumlah (KK)
1. Asemrowo	19.099	18.232	37.331	43.971
2. Benowo	22.170	21.801	113.299	11.161
3. Bubutan	56.758	56.541	34.940	8.954
4. Bulak	17.608	17.332	58.617	15.532
5. Dukuh Pakis	29.597	29.020	44.638	11.929
6. Gayungan	22.493	22.145	66.752	18.751
7. Genteng	33.009	33.743	151.169	43.092
8. Gubeng	74.920	76.249	46.549	12.311
9. Gunung Anyar	23.448	23.101	43.157	11.299
10. Jambangan	21.895	21.262	70.278	19.135
11. Karangpilang	35.518	34.760	122.42	29.037
12. Kenjeran	62.100	60.326	120.446	30.990
13. Krembangan	60.761	59.685	47.848	13.365
14. Lakarsantri	24.145	23.703	78.458	21.496
15. Mulyorejo	39.154	39.304	90.086	23.731
16. Pabean Cantikan	45.663	44.423	38.304	9.296
17. Pakal	19.444	18.860	92.567	24.819
18. Rungkut	46.532	46.035	51.674	14.183
19. Sambikerep	26.150	25.524	218.574	58.049
20. Sawahan	109.455	109.119	188.559	43.044
21. Semampir	95.012	93.547	101.303	26.500
22. Simokerto	50.513	50.790	99.008	26.390
23. Sukolilo	49.720	49.288	94.857	24.129
24. Sukomanunggal	47.775	47.082	221.211	61.006
25. Tambaksari	110.402	110.809	92.583	92.583
26. Tandes	46.611	45.972	114.072	31.605
27. Tegalsari	57.030	57.042	54.261	14.429
28. Tenggilis Mejoyo	27.265	26.996	60.674	16.676
29. Wiyung	30.565	30.109	79.148	20.647
30. Wonocolo	39.792	39.356	185.168	49.704
31. Wonokromo	93.078	92.090		

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2008.

Menurut Sensus Penduduk tahun 2000, maka Kota Surabaya mempunyai penduduk yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Mayoritas penduduk Kota Surabaya adalah Suku Jawa sebanyak 2.123.016 jiwa atau mencapai 81,8 persen dari total penduduk Kota Surabaya. Jumlah tersebut terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.044.762 jiwa dan penduduk perempuan 1.078.254 jiwa. Selanjutnya suku bangsa terbanyak kedua suku Madura yang mencapai 9,24 persen atau berjumlah 239.920 jiwa. Sisanya terdiri dari suku China 4,36 persen atau 113.337 jiwa, suku Arab 0,22 persen atau 5.765 jiwa. Suku Sunda 0,41 persen atau 10.601 jiwa, suku Bawean 0,015 persen atau 405 jiwa dan dari suku lainnya mencapai 3,93 persen. Jumlah penduduk Kota Surabaya menurut suku bangsa dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**PENDUDUK KOTA SURABAYA MENURUT SUKU BANGSA**  
**BERDASARKAN HASIL SENSUS PENDUDUK Tahun 2000**

Suku Bangsa	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
Jawa	1.044.762	1.078.254	2.123.016	81,80
Madura	121.918	118.002	239.920	9,24
Using (Osing)	170	178	348	0,013
China	55.660	54.677	113.337	4,36
Bawean	204	201	405	0,015
Sunda, Priangan	6.038	4.563	10.601	0,41
Tengger	36	28	64	0,002
Arab	2.813	2.952	5.765	0,22
Lainnya	54.383	47.520	101.903	3,93
<b>Jumlah</b>	<b>1.285.984</b>	<b>1.309.375</b>	<b>2.595.359</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS, Sensus Penduduk Jawa Timur Tahun 2000.

Pada Tabel 4 berikutnya, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang datang ke Kota Surabaya mengalami fluktuasi. Pada tahun 1980-1985, menunjukkan jumlah penduduk yang datang ke Kota Surabaya mengalami peningkatan. Dimana tahun 1980 jumlah penduduk yang datang sebesar 95.102 jiwa dan angka ini terus meningkat sehingga menjadi 103.421 jiwa pada tahun 1985. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Kota Surabaya merupakan tujuan utama bagi para migran untuk menggantungkan harapan mereka dalam berusaha mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan mereka. Para migran beranggapan bahwa Kota Surabaya merupakan tempat yang menjanjikan untuk mengubah nasib mereka agar memiliki kehidupan yang lebih baik.

Untuk tahun-tahun berikutnya sampai dengan tahun 2006 jumlah tersebut selalu mengalami penurunan, dan pada tahun 2006 hanya mencapai jumlah sebesar 32.912 jiwa. Penurunan ini terjadi, kemungkinan disebabkan semakin berkembangnya kegiatan ekonomi di daerah-daerah penyangga Kota Surabaya, seperti Kabupaten

Sidoarjo, Gresik, Mojokerto dan daerah-daerah lain disekitarnya. Perkembangan ekonomi di daerah-daerah tersebut ditandai dengan semakin banyaknya industri dan kegiatan perdagangan yang tumbuh dan berkembang serta banyaknya pemukiman-pemukiman baru. Untuk itu, di daerah penyangga tersebut jumlah penduduknya menjadi semakin bertambah di mana persentase migrannya semakin tinggi dan penduduk yang datang menuju ke daerah-daerah penyangga semakin besar pula. Hal inilah yang kemungkinan menjadi penyebab mengapa penduduk yang datang ke Kota Surabaya menjadi semakin menurun, karena banyak yang lebih memilih pindah ke daerah sekitar Kota Surabaya.

Sejak tahun 1980, penduduk yang datang ke Kota Surabaya lebih banyak laki-laki daripada perempuan, yaitu 48.230 jiwa pendatang laki-laki dan 46.872 jiwa pendatang perempuan. Keadaan ini berlangsung hingga tahun 1995, dimana jumlah pendatang lebih besar laki-laki yaitu sebesar 30.385 jiwa dan pendatang perempuan sebesar 29.862 jiwa.

Namun sejak tahun 2000, pendatang yang masuk ke Kota Surabaya lebih besar pendatang perempuan, yaitu sebesar 26.169 jiwa pendatang laki-laki dan 27.912 jiwa pendatang perempuan. Keadaan tersebut hingga tahun 2006, dimana jumlah pendatang masih lebih banyak pendatang perempuan, yaitu sebanyak 16.894 jiwa dan pendatang laki-laki sebesar 16.018 jiwa.

**Tabel 4.**  
**JUMLAH PENDATANG KE KOTA SURABAYA**  
**MENURUT HASIL REGISTRASI PENDUDUK Tahun 1980 – 2006**

Tahun	Jumlah Penduduk Datang (Jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk Datang (Jiwa)
1980	95.102	1994	63.119
1981	96.847	1995	60.247
1982	98.461	1996	59.730
1983	101.363	1997	59.103
1984	102.931	1998	58.902
1985	103.421	1999	52.569
1986	92.804	2000	54.081
1987	90.076	2001	53.145
1988	91.089	2002	52.986
1989	84.109	2003	34.330
1990	80.329	2004	33.188
1991	83.708	2005	32.386
1992	80.481	2006	32.912
1993	74.663	-	-

Sumber : BPS, Surabaya Dalam Angka berbagai edisi.

Ini menunjukkan bahwa para wanita tersebut, lebih memilih untuk mengikuti suami mereka yang pindah ke Kota Surabaya dengan tujuan bekerja daripada tetap



tinggal di daerah asal. Hal ini juga menunjukkan bahwa mobilitas perempuan telah mengalami peningkatan sehingga mereka tidak hanya beraktivitas di daerah asal saja tetapi mereka juga bisa memperoleh pekerjaan di kota karena produktivitas mereka juga tidak kalah dengan laki-laki. Hal ini ditunjukkan oleh tidak adanya lagi kesenjangan gender yang dapat membatasi mobilitas perempuan.

Pada Tabel 5 menunjukkan banyaknya pendatang yang masuk ke Kota Surabaya yang dilaporkan menurut jenis kelamin. Jumlah pendatang ke Kota Surabaya pada tahun itu mencapai 32.912 jiwa. Angka ini tersebar di berbagai kecamatan di Kota Surabaya.

**Tabel 5.**  
**BANYAKNYA PENDATANG KE KOTA SURABAYA YANG DILAPORKAN**  
**MENURUT JENIS KELAMIN Tahun 1980 – 2006**

Tahun	Laki-laki		Perempuan		Total (Jiwa)
	Jiwa	%	Jiwa	%	
1980	48.230	50,7	46.872	49,3	95.102
1985	52.208	50,5	51.213	49,5	103.421
1990	40.262	50,1	40.067	49,9	80.329
1995	30.385	50,4	29.862	49,6	60.247
2000	26.169	48,4	27.912	51,6	54.081
2001	26.281	49,5	26.864	50,5	53.145
2002	26.175	49,4	26.811	50,6	52.986
2003	17.056	49,7	17.274	50,3	34.330
2004	16.331	49,2	16.857	50,8	33.188
2005	15.921	49,1	16.465	50,9	32.386
2006	16.018	48,7	16.894	51,3	32.912

Sumber: BPS, Surabaya Dalam Angka, berbagai edisi

Kecamatan yang memiliki jumlah pendatang terbanyak adalah Kecamatan Tambaksari di daerah Surabaya Timur dengan jumlah 2.628 jiwa. Kecamatan lain yang memiliki pendatang yang juga besar adalah Kecamatan Sawahan dengan jumlah 1.856 jiwa. Kecamatan Kenjeran sebesar 1.778 jiwa, Kecamatan Rungkut sebesar 1.585 jiwa, dan Semampir 1.483 jiwa, serta Pabean Cantikan 1.035 jiwa. Kecamatan-kecamatan ini, merupakan daerah yang paling banyak didatangi para migran.

Di Kecamatan Rungkut misalnya, daerah ini merupakan kawasan industri yang terbesar di Kota Surabaya sehingga banyak di datangi penduduk dari luar Surabaya untuk bekerja di pabrik yang pada umumnya banyak menyerap tenaga kerja. Para pegawai pabrik inilah yang merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi angka pendatang di Kecamatan Rungkut. Selain bekerja di pabrik, para pendatang ini umumnya juga bekerja di sektor informal yang menyediakan berbagai kebutuhan bagi para pekerja pabrik. Mereka umumnya bekerja sebagai pedagang kaki lima di sekitar lokasi pabrik, sehingga banyak warung dan tenda yang menyediakan berbagai jenis

makanan dan kebutuhan lainnya. Sedangkan di Kecamatan Semampir, Krembangan dan Pabean Cantikan kebanyakan pendatang berasal dari Suku Madura yang merupakan suku terbanyak kedua setelah Suku Jawa di Kota Surabaya. Selain itu, daerah ini juga dekat dengan pelabuhan Tanjung Perak yang menghubungkan Kota Surabaya dan Pulau Madura. Kebanyakan dari mereka adalah penduduk yang bekerja di sektor informal, seperti pedagang kaki lima, kuli bangunan, kuli pelabuhan, tukang becak dan sebagainya.

**Tabel 6.**  
**BANYAKNYA PENDATANG KE SURABAYA YANG DILAPORKAN**  
**PER KECAMATAN MENURUT HASIL REGISTRASI Tahun 2006**

Kecamatan	Pendatang	Kecamatan	Pendatang
<b>Surabaya Pusat :</b>		<b>Surabaya Selatan :</b>	
Tegalsari	963	Sawahan	1.856
Genteng	563	Wonokromo	1.145
Bubutan	927	Karang Pilang	835
Simokerto	987	Dukuh Pakis	724
<b>Surabaya Utara :</b>		Wiyung	834
Pabean Cantikan	1.035	Wonocolo	1.094
Semampir	1.483	Gayungan	807
Krembangan	1.276	Jambangan	864
Kenjeran	1.778	<b>Surabaya Barat :</b>	
Bulak	506	Tandes	999
<b>Surabaya Timur :</b>		Sukomanunggal	1.145
Tambaksari	2.628	Asemrowo	610
Gubeng	1.499	Benowo	805
Rungkut	1.585	Lakarsantri	621
Tenggilis Mejoyo	804	Pakal	622
Gununganyar	885	Sambikerep	704
Sukolilo	1.303		
Mulyorejo	1.049	<b>Total :</b>	<b>32.912</b>

**Sumber : BPS, Surabaya Dalam Angka, 2006/2007.**

Beberapa kecamatan juga memiliki jumlah pendatang yang lebih sedikit dibandingkan kecamatan lain di Kota Surabaya. Adapun kecamatan yang jumlah pendatangnya paling sedikit yaitu Kecamatan Genteng dengan jumlah 563 jiwa, hal ini disebabkan letaknya di Surabaya Pusat dan merupakan daerah yang menjadi pusat kegiatan di Surabaya sehingga dapat dikatakan Kecamatan Genteng ini sebagai daerah tertutup. Di Kecamatan Genteng ini banyak berdiri gedung perkantoran dan pusat perbelanjaan, sehingga di daerah tersebut tidak banyak lagi terdapat pemukiman penduduk karena di wilayah ini umumnya sudah relatif padat serta beberapa areal pemukiman telah berubah menjadi areal bisnis. Selain Kecamatan Genteng, kecamatan lain yang memiliki pendatang lebih sedikit adalah Kecamatan Bulak dengan

jumlah 506 jiwa, karena di daerah ini jumlah penduduknya memang paling sedikit dari total penduduk Kota Surabaya dan letaknya jauh dari pusat kota.

Secara keseluruhan, mayoritas kecamatan yang mempunyai jumlah pendatang lebih sedikit ada di kawasan Surabaya Barat. Di Kecamatan Asemrowo misalnya, jumlah pendatang yang masuk hanya 610 jiwa, sedangkan di Kecamatan Lakarsantri sedikit lebih banyak dibanding Kecamatan Asemrowo yaitu 621 jiwa dan Kecamatan Sambikerep hanya 704 jiwa. Pada umumnya pendatang yang ada di kawasan Surabaya Barat ini merupakan pendatang yang memilih tinggal di daerah tersebut untuk menghindari keramaian maupun polusi yang ada di pusat kota. Di kawasan ini sudah banyak pemukiman-pemukiman baru dan salah satunya terdapat perumahan *elite*. Tabel 6, menunjukkan banyaknya penduduk yang datang ke Kota Surabaya tahun 2006 yang dilaporkan per kecamatan menurut hasil registrasi yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya.

Tabel 7 menunjukkan bahwa kegiatan utama yang menyebabkan penduduk melakukan kegiatan ulang-alik paling besar adalah untuk kegiatan bekerja sebanyak 657.279 jiwa. Kelompok umur yang paling tinggi melakukan kegiatan ulang-alik untuk tujuan bekerja adalah kelompok umur 30 – 34 tahun sebanyak 110.211 jiwa, dan kelompok umur 35 – 39 tahun sebanyak 106.781 jiwa.

**Tabel 7.**  
**PENDUDUK USIA 5 TAHUN KEATAS YANG MELAKUKAN KEGIATAN**  
**ULANG-ALIK (KOMUTER) DI KOTA SURABAYA MENURUT GOLONGAN UMUR DAN**  
**JENIS KEGIATAN UTAMA BERDASARKAN HASIL**  
**SENSUS PENDUDUK Tahun 2000**

Golongan Umur	Jenis Kegiatan Utama (Jiwa)				Jumlah
	Bekerja	Sekolah	Kursus	Lainnya	
5-9	-	27.201	-	3.020	30.221
10-14	6.217	40.237	-	-	46.454
15-19	22.712	77.310	1.255	266	101.543
20-24	86.844	32.134	1.856	619	121.453
25-29	83.588	5.280	216	-	89.084
30-34	110.211	1.167	-	-	111.378
35-39	106.781	378	415	626	108.200
40-44	89.805	134	-	443	90.382
45-49	64.309	64	-	-	64.373
50-54	46.810	-	-	64	46.874
55-59	24.639	-	-	292	24.931
60-64	9.493	-	-	619	10.112
65-69	3.601	-	-	-	3.601
70-74	1.496	-	-	-	1.496
75+	773	-	-	-	773
<b>Jumlah</b>	<b>657.279</b>	<b>183.902</b>	<b>3.742</b>	<b>5.949</b>	<b>844.872</b>

Sumber : BPS, Sensus Penduduk Jawa Timur Tahun 2000

Hal ini disebabkan pada usia tersebut masih memiliki kesehatan yang baik dan memiliki mobilitas yang tinggi untuk melakukan kegiatan ulang-alik. Selain itu, adanya anggapan bahwa mencari uang di perkotaan, khususnya di Kota Surabaya lebih mudah daripada di daerah asal sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, Surabaya sebagai daerah konsentrasi kegiatan ekonomi, politik dan sosial merupakan area yang paling memberikan harapan bagi para pemuda untuk meningkatkan pendapatan dan menyalurkan potensi dinamis yang dimiliki.

Untuk kelompok usia di atas 40 tahun mobilitas ulang-alik ke Kota Surabaya untuk tujuan bekerja mulai mengalami penurunan. Pada golongan umur 40-44 tahun, penduduk yang melakukan kegiatan ulang-alik dengan tujuan bekerja turun menjadi 89.805 jiwa, jika dibandingkan golongan umur 35-39 tahun yang mencapai 106.781 jiwa. Angka ini terus mengalami penurunan pada golongan umur 55-59 tahun yang hanya 24.639 jiwa. Penurunan ini disebabkan mobilitas pada kelompok usia 40 tahun keatas mulai mengalami penurunan karena faktor kesehatan, selain itu faktor produktivitas mereka umumnya juga mulai mengalami penurunan.

Pada kelompok usia muda yaitu dibawah 15 tahun, jenis kegiatan untuk bekerja masih relatif sedikit, karena mereka masih tergolong pelajar, sehingga pada kelompok usia 15-19 tahun jenis kegiatan yang mendorong mereka melakukan kegiatan ulang-alik adalah untuk tujuan sekolah sebanyak 77.310 jiwa. Hal ini disebabkan di Kota Surabaya fasilitas pendidikan baik dari segi kuantitas dan juga kualitas sangat banyak dan bervariasi. Sejumlah fasilitas pendidikan baik negeri maupun swasta ini pada akhirnya juga menjadi magnet bagi penduduk di luar Kota Surabaya untuk pindah menjadi migran sirkuler, semi permanen atau bahkan migran permanen.

#### **Sektor Informal Kota Surabaya**

Pertumbuhan penduduk Kota Surabaya tidak saja dipengaruhi oleh adanya pertumbuhan alami (selisih kelahiran dan kematian), melainkan juga disebabkan oleh adanya faktor perpindahan penduduk atau penduduk pendatang (migran). Sebagai kota besar sebagaimana pada kota-kota besar lainnya, maka Kota Surabaya juga tidak luput menjadi daerah tujuan bagi para migran tersebut, yang banyak diminati oleh para migran dari berbagai pelosok desa atau kota-kota kecil disekitarnya.

Sebagai gambaran, maka jumlah penduduk yang ada di Kota Surabaya terdiri dari penduduk migran dan non-migran. Penduduk migran adalah merupakan penduduk yang datang dari daerah lain yang kemudian pindah dan menetap di Kota Surabaya dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan penduduk non-migran adalah merupakan penduduk asli atau penduduk yang sudah bertahun-tahun tinggal di Kota Surabaya. Mereka ini umumnya lahir dan besar di Kota Surabaya serta beraktivitas dan bekerja

juga disini. Jadi, penduduk migran inilah yang dikenal sebagai penduduk pendatang yang akhirnya juga menjadi faktor penambah jumlah penduduk Kota Surabaya.

Salah satu dimensi penting yang terkait dengan makin banyaknya penduduk yang datang ke Kota Surabaya adalah kebutuhan akan lapangan pekerjaan yang semakin meningkat. Namun kesempatan kerja di sektor formal dirasakan semakin sulit karena tidak dapat menampung pengangguran maupun pertambahan angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan kesempatan kerja yang ada. Akibatnya, sektor informal dianggap sebagai jawaban yang tepat dan murah atas masalah ketenagakerjaan di perkotaan. Fakta menarik dari sektor informal adalah sektor ini terbukti memiliki kemampuan penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Sektor ini juga menjadi saluran bagi penduduk pendatang yang paling murah, mudah dan bersifat massal.

Para tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan di sektor formal, terutama para tenaga kerja pendatang baru tersebut harus menciptakan suatu lapangan kerja sendiri atau bekerja pada perusahaan-perusahaan kecil milik keluarga yang dikategorikan sebagai sektor informal. Sektor informal pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik khas seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang digunakan relatif sederhana. Para pekerja yang menciptakan sendiri lapangan kerjanya di sekitar sektor informal biasanya tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi. Pada umumnya mereka tidak mempunyai keterampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja (Todaro, 2004; 351-352).

Motivasi mereka di sektor informal terbatas pada upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup, agar dapat makan pada hari ini atau esok, dan bukan untuk menumpuk keuntungan dan meraih kekayaan. Sebagian besar dari mereka tinggal di pusat pemukiman yang sangat sederhana dan kumuh, yang fasilitas kesejahterannya (listrik, air bersih, fasilitas pembuangan limbah, transportasi, fasilitas pendidikan dan kesehatan) sangat minim.

Menurut Todaro (2004:352), sektor informal memiliki banyak keterkaitan dengan sektor lainnya dalam perekonomian perkotaan. *Pertama*, sektor informal terkait dengan sektor pedesaan yang merupakan sumber kelebihan tenaga kerja miskin dan kemudian mengisi sektor informal di daerah perkotaan guna menghindari kemiskinan dan pengangguran di desa, walaupun sebenarnya kondisi kerja dan kualitas hidup di kota belum tentu lebih baik. *Kedua*, sektor informal juga terkait erat dengan sektor formal perkotaan. Artinya, sektor formal sesungguhnya tergantung pada sektor informal

dalam kedudukannya sebagai pasar pokok dari sebagian besar pendapatan yang mereka terima.

Sebagai salah satu tujuan migran, Kota Surabaya memang harus menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup bagi para pendatang serta mengatur agar arus migrasi tidak berkembang liar. Bagi kota besar seperti Surabaya, arus yang berlebih menjadi masalah serius, bukan sekedar akan menyebabkan terjadinya penumpukan kaum migran di sektor informal kota. Tetapi, yang mencemaskan adalah kehadiran kaum migran yang berlebihan itu menyebabkan lahirnya berbagai persoalan sosial di luar kontrol atau kemampuan pemerintah kota untuk menangani dan mengawasi.

Secara umum, motivasi penduduk desa maupun kota-kota disekitar Surabaya melakukan migrasi adalah adanya tekanan dan keinginan mencari sumber penghasilan baru yang lebih menguntungkan. Studi yang dilakukan LPPM Universitas Airlangga, menemukan paling tidak ada tiga alasan utama penduduk migran mencari pekerjaan di Kota Surabaya. *Pertama*, sejak situasi krisis sangat terasa, kesempatan kerja yang tersedia di desa makin hari makin langka (48 persen), sementara usaha-usaha yang ditekuni sebelumnya telah banyak yang bangkrut. *Kedua*, adanya selisih upah antara desa dan kota besar yang cukup mencolok. Meski di desa ada beberapa pekerjaan yang bisa dimasuki, karena upahnya sangat rendah (44 persen), hasilnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. *Ketiga*, di luar faktor ekonomi, alasan yang cukup dominan mendorong penduduk desa mengadu nasib ke kota besar adalah karena masalah keluarga atau sesuatu yang sifatnya personal (Suyanto, 2007).

Kuatnya magnet bisnis Kota Surabaya mampu memindahkan penduduk untuk melakukan migrasi ke Kota Surabaya dalam rangka alih profesi dari petani menjadi pedagang kecil-kecilan sebagai akibat tidak terserap di sektor formal. Namun seiring perkembangan waktu, seringkali dijumpai permasalahan terkait dengan sektor informal terutama pedagang kaki lima yaitu ketika mereka berjualan di trotoar jalan, di taman-taman kota, di jembatan penyeberangan, bahkan di badan jalan. Ini sangatlah dilematis mengingat bahwa mereka di satu sisi sangat dibutuhkan oleh masyarakat namun di sisi lain sering ditengarai menjadi penyebab kemacetan lalu lintas ataupun merusak keindahan kota.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2006-2010, pemerintah Kota Surabaya menegaskan komitmen penataan dan pengelolaan sektor informal. Selain itu, secara khusus didirikan Dinas Koperasi dan Sektor Informal yang berupaya menyediakan kawasan legal bagi PKL untuk berjualan dan

menyediakan dana bergulir. Data resmi Dinas Koperasi dan Sektor Informal Pemerintah Kota Surabaya menyebutkan terdapat 18.823 PKL tahun 1996. Mereka tersebar pada 600 titik yang ada di 31 Kecamatan. Dari 18.823 PKL tersebut, 40 persen warga Surabaya, sementara 60 persen sisanya adalah migran. Namun menurut Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia (APKLI), jumlah PKL di Surabaya mencapai 56.000 (Fatkur, 2008). Dari penelitian yang dilakukan oleh Bagong dan Karnaji (2005 :124) banyak PKL yang berstatus sebagai pendatang yang hadir di Kota Surabaya menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berasal dari luar Kota Surabaya. Meski berasal dari luar Surabaya, tetapi sebagian PKL tersebut masih berasal dari provinsi yang sama yakni Jawa Timur dan lebih dari 10 persen berasal dari luar Pulau Jawa.

Pemerintah Kota Surabaya sendiri mengaku telah melakukan pendataan, penataan, pemberian modal bergulir hingga pelatihan kerja melalui Dinas Koperasi dan Sektor Informal. Saat ini PKL binaan Pemkot mencapai 17 titik pada tahun 2007, total anggaran untuk PKL adalah Rp.2,2 miliar, yang terdiri atas Rp.1,8 miliar untuk modal bergulir dan Rp.400 juta untuk pembinaan. Sedangkan tahun 2008 ini Dinas Koperasi dan Sektor Informal menyediakan anggaran Rp. 1 miliar untuk PKL. Pemerintah Kota Surabaya juga menyatakan telah, melakukan pembinaan kepada sekitar 8.000 PKL yang tersebar di Kota Surabaya dengan memberikan fasilitas penguatan modal Rp.2 juta tiap pedagang dengan sistem pinjam dan pengembalian berjangka dua tahun (Fatkur, 2008).

Pendatang yang kurang selektif juga memberikan kontribusi negatif terhadap kondisi lingkungan kota karena telah menciptakan pemukiman kumuh dengan segala implikasinya. Kehidupan mereka di Surabaya dapat ditunjukkan oleh rendahnya kualitas pendidikan migran. Sepanjang pekerjaan di sektor informal masih ada permintaan dari masyarakat Kota Surabaya dan dinilai secara ekonomi menguntungkan, maka keberadaan mereka akan tetap ada. Pilihan menjadi tukang becak, pemulung, penjual pakaian bekas, penjaja makanan murah, menjadi buruh pabrik, pembantu rumah tangga adalah pilihan pekerjaan yang rasional dan menjadi tujuan mengingat tingkat kemampuan ekonomi dan tingkat pendidikan mereka yang pada umumnya rendah.

Namun sebenarnya mereka penduduk pendatang tersebut, juga memberi kontribusi positif bagi pembangunan kota. Kota Surabaya artinya telah memperoleh alokasi sumber daya manusia. Sumber daya manusia sebagai penduduk pendatang, kendati kualitasnya adalah rendah, namun mereka telah menjadi bagian dari ekosistem perkotaan yang secara langsung menyumbangkan jasa tenaga murah, dan

menyediakan produksi skala rumah tangga, terutama sangat diperlukan bagi usaha formal maupun masyarakat golongan menengah keatas.

#### **Perkembangan Ekonomi Kota Surabaya**

Pasca krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1998, proses pemulihan ekonomi Kota Surabaya masih terus berlangsung. Memasuki tahun 2005 perekonomian Kota Surabaya mampu tumbuh pada kisaran angka 6,33 persen dengan aktivitas ekspor dan investasi sebagai penggerak utamanya (masing-masing tumbuh sekitar 46,08 persen dan 14,18 persen untuk investasi PMA serta 1,69 persen untuk investasi PMDN).

Dari sisi produksi semua sektor usaha menunjukkan pertumbuhan yang positif. Sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami pertumbuhan tercepat yaitu mencapai 8,22 persen, kemudian diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 8,07 persen dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 6,02 persen.

Memasuki tahun 2006 perekonomian Kota Surabaya mampu tumbuh sekitar 6,35 persen. Berbeda dengan periode sebelumnya, pergerakan ekonomi tahun 2006 lebih banyak ditopang oleh aktivitas ekspor yang mengalami pertumbuhan sebesar 26,98 persen serta mendorong peningkatan perolehan surplus neraca perdagangan kota sebesar 3.36 miliar US dollar. Di sisi lain nilai investasi yang cenderung mengalami kontraksi negatif (-97,99 persen untuk PMA dan -74,31 persen untuk PMDN) antara lain disebabkan oleh relatif rendahnya penambahan modal baru oleh investor (PMA) dan relatif rendahnya jumlah surat persetujuan investasi yang dikeluarkan oleh instansi terkait. Gambaran pertumbuhan beberapa indikator makro ekonomi Kota Surabaya pada periode 2003-2006 dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8.**  
**PERTUMBUHAN INDIKATOR MAKRO EKONOMI**  
**KOTA SURABAYA Tahun 2003-2006**  
**(dalam Persen)**

<b>Komponen</b>	<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>
PDRB	4,29	6,00	6,33	6,35
Investasi :				
- PMA	2,72	-	14,18	- 97,99
- PMDN	4,08	95,50	1,69	- 74,31
Ekspor	1,55	-	46,08	26,98
Impor	23,36	99,95	17,61	1,69
		2,28		
		16,65		

**Sumber : BPS dan Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Penanaman Modal Kota Surabaya**



Kondisi ekonomi daerah secara umum ditunjukkan oleh angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi dan investasi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Angka ini tercermin melalui pertumbuhan nilai PDRB karena mampu memberi gambaran mengenai nilai tambah bruto yang dihasilkan unit-unit produksi pada suatu daerah dalam periode tertentu. Membaiknya perekonomian secara makro menghasilkan PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2006 sebesar Rp.112.926,94 miliar meningkat dibanding tahun 2005 (dapat dilihat pada Tabel 9).

Kemudian PDRB atas dasar harga Konstan tahun 2006 telah mencapai Rp.63.678,35 miliar dan mengalami pertumbuhan sebesar 6,35 persen atau sedikit lebih cepat bila dibandingkan dengan tahun 2005 yang mengalami pertumbuhan sebesar 6,33 persen. Sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya berada di atas tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur yang tumbuh sebesar 5,6 persen dan pertumbuhan nasional sebesar 5,5 persen. Produk Domestik Regional Bruto Kota Surabaya

Tabel 9.  
**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA SURABAYA  
ATAS DASAR HARGA BERLAKU (ADHB) Tahun 2004-2006  
(dalam miliar rupiah)**

No	SEKTOR	Tahun		
		2004	2005	2006
<b>1</b>	<b>Sektor primer</b>	<b>121,98</b>	<b>133,46</b>	<b>154,25</b>
	Pertanian	112,05	124,14	145,01
	Pertambangan	9,93	9,32	9,24
<b>2</b>	<b>Sektor Sekunder</b>	<b>33.710,85</b>	<b>40.098,64</b>	<b>46.324,84</b>
	Industri Pengolahan	25.247,78	29.721,17	34.538,94
	Listrik, Gas dan Air Bersih	2.426,88	2.870,17	3.529,00
	Konstruksi	6.036,19	7.507,30	8.256,90
<b>3</b>	<b>Sektor Tersier</b>	<b>45.875,23</b>	<b>56.154,74</b>	<b>66.447,85</b>
	Perdagangan, Hotel dan Restoran	27.946,40	34.775,89	41.754,61
	Pengangkutan dan Komunikasi	7.213,70	8.884,42	10.187,85
	Keu,Persew dan Jasa Perusahaan	5.026,20	5.836,53	6.733,65
	Jasa-jasa	5.688,93	6.657,90	7.771,74
	<b>PDRB - ADHB</b>	<b>79.708,06</b>	<b>96.386,84</b>	<b>112.926,94</b>

Sumber : BPS Kota Surabaya 2006 diambil dari [www.bappeko.go.id](http://www.bappeko.go.id) Download tanggal 15 September 2008 jam 17.15.

menurut harga konstan tahun 2004-2006 menurut sektor, dapat dilihat pada Tabel 10 dan pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya menurut sektor ada pada Tabel 12.. Kemudian untuk perbandingan pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur dan Nasional dapat juga dilihat pada Tabel 11.

Dari Tabel 10, 11 dan 12 tersebut dapat diketahui bahwa PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2002) tahun 2005 mencapai Rp.59.877,99 miliar dan mengalami

pertumbuhan sebesar 6,33 persen atau sedikit lebih cepat bila dibandingkan dengan tahun 2004 yang

**Tabel 10.**  
**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA SURABAYA**  
**ATAS DASAR HARGA KONSTAN (ADHK) Tahun 2004-2006**  
**(dalam milliar rupiah)**

No	SEKTOR	Tahun		
		2004	2005	2006
1	<b>Sektor primer</b>	<b>98,03</b>	<b>95,27</b>	<b>97,68</b>
	Pertanian	89,57	88,07	90,90
	Pertambangan	8,46	7,20	6,78
2	<b>Sektor Sekunder</b>	<b>23.253,44</b>	<b>24.336,14</b>	<b>25.404,99</b>
	Industri Pengolahan	17.294,29	18.063,98	19.054,52
	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.514,85	1.562,91	1.678,19
	Konstruksi	4.444,30	4.709,25	4.672,28
3	<b>Sektor Tersier</b>	<b>32.961,47</b>	<b>35.446,58</b>	<b>38.175,68</b>
	Perdagangan, Hotel dan Restoran	19.499,74	21.102,21	22.943,47
	Pengangkutan dan Komunikasi	5.586,79	6.037,66	6.437,88
	Keu,Persew dan Jasa Perusahaan	3.685,48	3.907,43	4.162,78
	Jasa-jasa	4.189,46	4.399,28	4.631,55
	<b>PDRB – ADHK</b>	<b>56.312,94</b>	<b>59.877,99</b>	<b>63.678,35</b>

Sumber : BPS Kota Surabaya 2006 diambil dari [www.bappeko.go.id](http://www.bappeko.go.id) Download tanggal 15 September 2008 jam 17.15

mengalami pertumbuhan sebesar 6,00 persen, sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya tahun 2005 berada di atas tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur yang tumbuh sebesar 5,84 persen dan pertumbuhan nasional sebesar 5,60 persen.

**Tabel 11.**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI SURABAYA, JAWA TIMUR DAN NASIONAL**  
**Tahun 2004-2006**  
**(dalam %)**

No.	URAIAN	Tahun		
		2004	2005	2006
1	SURABAYA	6,00	6,33	6,35
2	JAWA TIMUR	5,43	5,84	5,60
3	NASIONAL	5,13	5,60	5,50

Sumber : BPS Kota Surabaya, BPS Jawa Timur, BPS Pusat 2006 diambil dari [www.bappeko.go.id](http://www.bappeko.go.id) Download tanggal 15 September 2008 jam 17.15

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surabaya menunjukkan perkembangan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Tabel 12.  
**PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA SURABAYA  
MENURUT SEKTOR Tahun 2004-2006**  
(dalam persen)

No	SEKTOR	Tahun		
		2004	2005	2006
1	<b>Sektor primer</b>	<b>- 0,18</b>	<b>- 2,82</b>	<b>2,53</b>
	Pertanian	- 0,40	- 1,67	3,21
	Pertambangan	2,17	- 14,89	- 5,83
2	<b>Sektor Sekunder</b>	<b>3,72</b>	<b>4,66</b>	<b>4,39</b>
	Industri Pengolahan	2,63	4,45	5,48
	Listrik, Gas dan Air Bersih	8,58	3,17	7,38
	Konstruksi	6,51	5,96	- 0,79
3	<b>Sektor Tersier</b>	<b>7,69</b>	<b>7,54</b>	<b>7,70</b>
	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,34	8,22	8,73
	Pengangkutan dan Komunikasi	6,40	8,07	6,63
	Keu,Persew dan Jasa Perusahaan	8,81	6,02	6,53
	Jasa-jasa	5,48	5,01	5,28
	<b>PDRB</b>	<b>6,00</b>	<b>6,33</b>	<b>6,35</b>

Sumber : BPS Kota Surabaya 2006 diambil dari [www.bappeko.go.id](http://www.bappeko.go.id) Download tanggal 15 September 2008 jam 17.15

Hanya pada tahun 1998, PDRB Kota Surabaya mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan adanya krisis ekonomi yang terjadi selama tahun 1997-1998. Penurunan PDRB ini terus terjadi sampai tahun 1999 dan mulai mengalami peningkatan sedikit demi sedikit pada tahun 2000 hingga tahun 2006.

Setelah tahun 2000 inilah, pertumbuhan PDRB Kota Surabaya semakin membaik pasca krisis ekonomi yang melanda hampir seluruh wilayah Indonesia. Sehingga pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya juga ikut mengalami peningkatan.

### Kondisi Ketenagakerjaan Kota Surabaya

Kondisi ketenagakerjaan di Kota Surabaya dapat ditunjukkan dengan melihat persentase penduduk usia 15 tahun keatas menurut kegiatan utama seminggu yang lalu dimana menggambarkan kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu. Sedangkan yang dimaksud dengan seminggu yang lalu ialah jangka waktu seminggu berakhir pada sehari sebelum tanggal pencacahan (Susenas, 2005). Kegiatan penduduk tersebut dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu penduduk angkatan kerja dan penduduk bukan angkatan kerja.

**Tabel 13.**  
**PERSENTASE PENDUDUK KOTA SURABAYA USIA 15 TAHUN KEATAS**  
**MENURUT KEGIATAN UTAMA SEMINGGU YANG LALU**  
**Tahun 2000-2006**

Kegiatan Umum	Tahun						
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
<b>Angkatan Kerja</b>							
• Bekerja	95,20	96,28	92,74	86,75	88,38	85,54	86,07
• Mencari kerja	4,80	3,48	7,12	-	-	-	-
• Mempersiapkan Usaha	-	0,24	0,14	-	-	-	-
• Pengangguran	-	-	-	13,25	11,62	10,06	13,93
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>							
• Sekolah							
• Mengurus Rumah Tangga	32,33	42,14	38,33	41,08	41,42	37,20	35,54
• Lainnya	45,21	43,94	45,75	47,37	47,85	46,84	51,78
	22,46	13,92	15,91	11,55	10,73	15,96	12,67

**Sumber : Susenas, berbagai edisi**

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti sedang menunggu panen dan sebagainya. Disamping itu, mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan mendapat pekerjaan dan yang mempersiapkan usaha juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja ini (Susenas, 2005). Kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, sedangkan yang dimaksud lainnya adalah tidak melakukan sesuatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja atau mencari pekerjaan (Susenas, 2005).

Sedangkan pengangguran adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha, termasuk mereka yang pesimis untuk mendapatkan pekerjaan atau yang belum mulai bekerja. Pesimis disini bukannya mereka tidak mencari pekerjaan, tetapi dikarenakan memiliki keterbatasan tubuh misalnya cacat sehingga mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan. Selain karena keterbatasan tubuh, dapat juga karena mereka kurang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seperti *softskill* maupun *hardskill*. Sudah banyak lamaran pekerjaan yang mereka kirimkan namun tidak juga berhasil memperoleh pekerjaan sehingga mereka menjadi putus asa dan pesimis (Susenas, 2005).

Tabel 13, menunjukkan persentase penduduk usia 15 tahun keatas menurut kegiatannya seminggu yang lalu dan dikelompokkan dalam kategori angkatan kerja

dan bukan angkatan kerja selama 2000-2006. Dapat diketahui bahwa persentase penduduk yang bekerja dari tahun 2000-2006 semakin turun. Pada tahun 2000 persentase penduduk yang bekerja mencapai 95,20 persen dan sampai tahun 2006 jumlah penduduk yang bekerja turun menjadi 86,07 persen. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kota Surabaya juga terus meningkat. Pada tahun 2000-2002, penduduk yang mencari pekerjaan dan mempersiapkan usaha dalam hal ini dikategorikan sebagai mencapai 4,80 persen sampai 7,26 persen. Tingkat pengangguran ini terus mengalami peningkatan pada tahun 2003-2006, dimana pada tahun 2003 tingkat pengangguran mencapai 13,25 persen dan sempat mengalami penurunan pada tahun 2004 dan 2005 sebesar 11,62 persen dan 10,06 persen. Namun, jumlah ini mengalami peningkatan kembali pada tahun 2006 menjadi 13,93 persen. Pada kelompok bukan angkatan kerja, persentase penduduk yang sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya pada tahun 2000-2006 mengalami fluktuasi yang beragam, terkadang mengalami kenaikan dan penurunan dengan besaran yang berbeda.

**Tabel 14.**  
**PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KEATAS YANG BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG LALU MENURUT LAPANGAN USAHA UTAMA DI KOTA SURABAYA BERDASARKAN HASIL SENSUS PENDUDUK Tahun 2000**

No	Lapangan Usaha Utama	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah
1	Pertanian Tanaman Pangan	7.212	4.413	11.625
2	Perkebunan	1.123	344	1.467
3	Periknan	3.945	441	4386
4	Peternakan	1.349	432	1.781
5	Pertanian Lainnya	1855	796	2.651
6	Industri Pengolahan	125.463	84.776	210.239
7	Perdagangan	138.147	99.233	237.380
8	Jasa	302.176	166.391	468.567
9	Angkutan/Transportasi	46.200	2.755	48.955
10	Lainnya	103.044	53.312	156.356
11	Tidak terjawab	134	164	298
	<b>TOTAL</b>	<b>730.648</b>	<b>413.057</b>	<b>1.143.705</b>

Sumber : BPS, Sensus Penduduk Jawa Timur Tahun 2000

Menurut jenis lapangan pekerjaan utama, penduduk Kota Surabaya yang berumur 15 tahun keatas sebagian besar bekerja di sektor jasa, sebesar 468.567 jiwa. Jumlah ini terdiri dari pekerja laki-laki sebanyak 302.176 jiwa dan pekerja perempuan sebanyak 166.391 jiwa. Hal ini disebabkan Kota Surabaya merupakan kota yang diarahkan sebagai *service city* (kota jasa pelayanan) bagi masyarakat dan penduduk dari daerah lainnya (Yahya, 2004). Sektor lapangan usaha kedua yang paling banyak jumlah pekerjanya adalah sektor perdagangan sebanyak 237.380 jiwa, yang terdiri dari pekerja laki-laki 138.147 jiwa dan perempuan 99.233 jiwa. Sedangkan sektor lapangan usaha yang paling sedikit jumlah pekerjanya adalah sektor perkebunan yaitu 1.467 jiwa, hal ini karena jumlah lahan perkebunan di Kota Surabaya sudah sangat jarang. Tabel 14 menyajikan jumlah penduduk Kota Surabaya yang berumur 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut jenis lapangan usaha utama.

Tabel 15.

**PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KEATAS YANG BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG LALU MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA DI KOTA SURABAYA BERDASARKAN HASIL SENSUS PENDUDUK Tahun 2000**

No.	Status Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (L+P)
1	Berusaha sendiri	190.785	111.043	301.828
2	Berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap	10.935	3.611	14.546
3	Berusaha dengan Buruh tetap	13.368	4.466	17.834
4		508.174	274.800	782.974
5	Buruh/karyawan	7.000	18.892	25.892
6	Pekerja tidak dibayar Tidak terjawab	386	245	631
	<b>TOTAL</b>	<b>730.648</b>	<b>413.057</b>	<b>1.143.705</b>

Sumber : BPS, Sensus Penduduk Jawa Timur Tahun 2000

Berdasarkan data sensus penduduk Jawa Timur tahun 2000 menunjukkan bahwa status pekerjaan utama penduduk Kota Surabaya yang berumur 15 tahun keatas adalah sebagai buruh atau karyawan sebanyak 782.974 jiwa. Angka ini terdiri dari pekerja laki-laki 508.174 jiwa dan pekerja perempuan sebanyak 274.800 jiwa. Selanjutnya yang terbanyak kedua adalah status pekerjaan utama dengan berusaha sendiri sebanyak 391.828 jiwa yang terdiri dari pekerja laki-laki 190.785 jiwa dan pekerja perempuan 111.043 jiwa. Status pekerjaan utama dengan berusaha sendiri menunjukkan keberadaan adanya sektor informal di Kota Surabaya. Sedangkan untuk status pekerjaan utama yang paling kecil adalah berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap sebanyak 14.546 jiwa. Tabel 15 menunjukkan jumlah penduduk Kota Surabaya yang berumur 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut status pekerjaan utama mereka.

Perkembangan tingkat pengangguran di Kota Surabaya mengalami fluktuasi yang beragam. Pada tahun 1980-1996, tingkat pengangguran cenderung mengalami peningkatan, namun sempat mengalami penurunan pada tahun 1997 menjadi 2,07 persen. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya pada tahun 1997 juga mengalami peningkatan yang mempengaruhi penurunan tingkat pengangguran. Ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1997-1998 di hampir seluruh wilayah Indonesia termasuk Kota Surabaya menjadi penyebab naiknya kembali tingkat pengangguran yang sangat signifikan menjadi 8,61 persen pada tahun 1998. Peningkatan ini terjadi disebabkan banyaknya perusahaan yang bangkrut akibat krisis ekonomi dan terpaksa melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) secara besar-besaran pada karyawannya. Pasca krisis ekonomi jumlah pengangguran terus mengalami peningkatan sampai tahun 2003 menjadi 13,25 persen. Pada tahun 2006, tingkat

pengangguran masih berada pada tingkat yang cukup tinggi yaitu mencapai 13,94 persen.

## SIMPULAN

Krisis ekonomi tahun 1997-1998 menjadi penyebab naiknya tingkat pengangguran di Kota Surabaya, yaitu menjadi 8,61 persen pada tahun 1998 karena banyaknya perusahaan yang bangkrut, sehingga terpaksa melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) secara besar-besaran pada karyawannya. Tahun 2003 jumlah pengangguran terus mengalami peningkatan sehingga menjadi 13,25 persen, dan Tahun 2006 tingkat pengangguran mencapai 13,94 persen.

Untuk mengurangi tingkat pengangguran tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengundang para investor agar mau melakukan investasi di Kota Surabaya baik PMA maupun PMDN agar tercipta kesempatan kerja baru terutama yang berkaitan dengan proyek-proyek pembangunan yang sifatnya adalah padat karya (labor intensif), seperti misalnya proyek pembangunan infrastruktur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik 2000, *Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2000*, Jakarta ; BPS Indonesia.
- , 2000 *Sensus Penduduk Jawa Timur Tahun 2000* Jakarta, BPS : Indonesia.
- , *Berbagai Tahun Terbitan, Survei Sosial Ekonomi Nasional*, Jakarta BPS; Indonesia.
- , *Berbagai Tahun Terbitan, Surabaya Dalam Angka*, Jakarta BPS, Indonesia
- Fatkur, 2008; *Membedah Persolan PKL Kota Surabaya* (Dikutip 15 September 2008) Tersedia di Internet : URL. <http://www.kompas.com>.
- Jawa Pos ; 12 Februari 2008 hal. 4.
- Kusumosuwidho, Sisdjiatmo; 1981. *Angkatan Kerja dalam Dasar-Dasar Demografi*, Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Prasetyo, Helmi, 2003; *Penertiban PKL di Surabaya Parsial dan Diskriminatif* (Dikutip 15 September 2008) Tersedia di internet : URL. <http://www.kompas.com>.
- Simanjuntak, Payaman J.; 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*; Jakarta; Lembaga Penerbit FE-UI
- Suyanto, Bagong dan Karnaji, 2005; *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial : Ketika Pembangunan Tidak Berpihak kepada Rakyat Miskin*, Surabaya: Airlangga University Press.

Suyanto, Bagong; 2007, *Tambal Sulam Menangani Migran Liar* (Dikutip 15 September 2008) Tersedia di Internet; URL <http://www.indopos.co.id>.

Todaro, Michael , 2004, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan Terjemahan, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Yahya, Kresnayana, 2004. *Surabaya Akan Kebanjiran 150 Ribu Pendetang* (Dikutip 15 September 2008) Tersedia di internet: URL:<http://www.kompas.com>.